

Hakikat hidup : kajian falsafah jawa dalam islam

Muhamad Saiful Huda (19200011007)

Abstract

Java is not just a haven of tradition and culture. More than that, Java is also a paradise for philosophy. This is proven by one of the teachings of Javanese ancestors which was formulated in the concept of *sangkan paraning dumadi*. At a glance, I think paraning dumadi is nothing more than a Kejawen view that discusses the origin and purpose of everything in the world. But if we live, 'not paraning dumadi' is not that simple. The concept is the teaching of spirituality that illustrates the depth of religiosity.

For Javanese people, earthly life is only a moment, like *mampir ngombe*. Life that is only briefly is not the final ideals of the Javanese. In Islam also emphasizes that life is just a game and jokes that seemed to put aside the world and put forward the eternal afterlife.

Abstrak

Jawa tidak sekedar surganya tradisi dan budaya. Lebih dari itu, Jawa juga merupakan surganya filsafat. Hal ini dibuktikan dengan salah satu ajaran leluhur Jawa yang dirumuskan dalam konsep *sangkan paraning dumadi*. Sekilas, sangkan paraning dumadi tidak lebih dari sekedar pandangan Kejawen yang membicarakan asal-usul dan tujuan segala sesuatu yang ada di dunia. Namun jika kita hayati, 'sangkan paraning dumadi' tidaklah sesederhana itu. Konsep tersebut merupakan ajaran spiritualitas yang menggambarkan kedalaman religiusitas.

Bagi orang Jawa, kehidupan duniawi hanyalah sebentar, ibarat *mampir ngombe*. Kehidupan yang hanya sebentar itu bukanlah cita-cita final orang Jawa. Dalam islam juga menekankan bahwa kehidupan hanyalah permainan dan senda gurau yang seakan-akan mengesampingkan dunia dan mengedepankan akhirat yang kekal.

Pendahuluan

Adanya pemikiran Islam dalam falsafah Jawa tidak dapat dilepaskan dari sejarah masuknya Islam di tanah Jawa. Sejarah mencatat, Islam telah masuk ke Nusantara sejak

pertengahan abad ke-7 Masehi yaitu pada saat Ratu Simha berkuasa di Kerajaan Kalingga sebagaimana diberitakan sumber-sumber Cina dari Dinasti Tang (Quswandhi, 2008, pp. xxviii-xxix). Kedatangan Islam pada abad ke-7 Masehi tersebut, belum dapat diterima secara luas di Nusantara terutama di tanah Jawa dan baru dapat diterima secara luas pada sekitar pertengahan abad ke-15 di era kepemimpinan Wali Songo (Sunyoto, 2012, p.47).

Di antara beberapa teori masuknya Islam di Nusantara, utamanya di Jawa terdapat teori yang menyebutkan bahwa Islam dapat diterima di Nusantara berasal dari Islam Champa. Islam Champa yaitu keberadaan Wali Songo sebagai pensyiar Islam yang ajarannya diterima di Nusantara, berawal dari kedatangan dua bersaudara putra Syeikh Ibrahim Asmarakandi yang berasal dari negeri Champa ke Jawa sekitar tahun 1140 Masehi sebagai tonggak dimulainya proses dakwah Islam di Nusantara. Dua bersaudara dari negeri Champa tersebut yaitu Raden Ali Murtadho atau dikenal dengan nama Sunan Gresik dan Raden Rahmat atau yang dikenal dengan Sunan Ampel. Kedatangan dua bersaudara dari negeri Champa tersebut juga tertulis dalam beberapa kitab yaitu *Babad Tanah Djawi*, *Serat Kandha*, *Babad Ngampeldenta*, *Babad Risaking Majapahit*, *Serat Kandhaning Ringgit Purwa*, *Babad Tjirebon*, *Sadjarah Banten*, dan *Pustaka Kretabhumi*. Setelah datangnya kedua saudara dari Champa tersebut akhirnya Islam mulai dianut oleh kalangan para pemimpin, yaitu dalam kalangan keluarga raja Majapahit yang selanjutnya dianut oleh masyarakat pribumi secara luas (Sunyoto, 2012, pp. 337-338).

Peran Wali Songo: Islamisasi Melalui Pendekatan Tasawuf dan Budaya

Sebagaimana telah disampaikan di awal, yaitu Islam telah masuk ke Nusantara pada abad ke-7 Masehi yang ditandai dengan hadirnya pedagang-pedagang dari Arab dan Persia. Sementara itu Islam justru baru dapat diterima secara menyeluruh yaitu pada abad ke-15 Masehi di era dakwah Wali Songo. Hal tersebut bermakna bahwa terdapat rentang waktu sekitar delapan abad sejak masuknya Islam ke Nusantara, Islam belum dianut secara luas oleh penduduk pribumi di Nusantara.

Wali Songo dalam berdakwah di Nusantara khususnya di Jawa menggunakan cara-cara damai yang menunjukkan pada usaha-usaha penyampaian dakwah Islam melalui prinsip *mau'izah al-hasanah waja dilhum bi al-latihyaahsan*, yaitu sebuah metode penyampaian ajaran Islam melalui cara dan tutur bahasa yang baik.

Sebagaimana lazimnya nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam, maka nilai-nilai keislaman yang dikembangkan oleh Wali Songo tersebut ditegakkan di atas asas keseimbangan dan keselarasan. Kelembutan dan toleransi ajaran sufisme yang di bawa oleh Wali Songo tersebut dapat dilihat pada nilai-nilai keislaman yang di ambil dari bahasa Arab kemudian merasuk ke dalam nilai-nilai masyarakat yang jejaknya masih terlihat dalam nilai-nilai moral yang dianut masyarakat Jawa sampai saat ini. Di antaranya seperti nilai kesabaran (*shabar*), keikhlasan (*ikhlas*), *andap-ashor* (*tawadhu'*), keadilan (*adl*), *guyub rukun* (*ukhuwah*), *lila* atau rela (*ridha*), kesederhanaan (*wara'*), *nrimo* (*qana'ah*), *eling* (*dikir*), *ngalah* (*tawakal*), pasrah (*lillah*) yang merujuk kepada nilai-nilai sufistik (Sunyoto, 2012, p. 378). Ajaran Islam yang dikemas oleh Wali Songo juga diajarkan dengan sederhana dan dikaitkan dengan pemahaman masyarakat setempat atau dapat dipahami dengan ajaran Islam yang dibumikan sesuai adat, budaya, dan kepercayaan penduduk setempat melalui proses asimilasi dan sinkretisme. Pelaksanaan dakwah dengan cara tersebut memang memerlukan waktu yang lama, akan tetapi berlangsung secara damai. Melalui metode tersebut, maka unsur-unsur budaya lokal yang sudah ada sebelum Islam masuk ke Nusantara yaitu pada masa Hindu-Buddha yang dianggap sesuai dengan sendi-sendi tauhid, kemudian diserap ke dalam dakwah Islam.

Menurut James Peacock dalam *Purifying the Faith* (1979), Islam yang datang ke Jawa adalah Islam sufi yang dengan mudah diterima serta diserap ke dalam sinkretisme Jawa. Usaha-usaha bersifat asimilatif dan sinkretik dalam dakwah Islam Wali Songo secara teoritik maupun faktual dapat disimpulkan sangat sukar dilakukan oleh *mubaligh-mubaligh* penyebar Islam sebelum era Wali Songo. Dakwah bersifat asimilatif dan sinkretik dalam dakwah Islam Wali Songo tersebut merupakan wujud wajah kaum sufi yang sangat terbuka, *luwes*, dan adaptif dalam menyikapi keberadaan ajaran selain Islam (Sunyoto, 2012, p. 124).

Keberadaan kitab-kitab *Suluk Wujil*, *Primbon Bonang*, *Suluk Linglung*, *Suluk Sukarsa*, *Suluk Sujinah*, *Suluk Syaikh Malaya*, *Suluk Pustaka Rancang*, *Serat Dewa Ruci*, *Serat Arjuna Wiwaha Jarwa*, dan *Serat Cebolek* menunjukkan bukti bahwa perkembangan Islam di Jawa khususnya di era Wali Songo lebih didominasi oleh paham kesufian. *Serat Dewa Ruci* yang dikaitkan dengan tokoh Sunan Kalijaga pada dasarnya merupakan pengembangan naskah *Nawa Ruci*, karya spiritual pada zaman Hindu-Buddha yang ditulis pada masa Majapahit yang kemudian dimasuki paham-paham

kesufian sedemikian rupa sehingga naskah *Dewa Ruci* seolah-olah adalah karya baru pada zaman Islam di tanah Jawa.

Di samping naskah *Dewa Ruci*, bukti asimilasi lain dalam mengislamkan ajaran Hindu- Buddha adalah dengan cara mengubah dan menyesuaikan epos *Ramayana* dan *Mahabharata* sebuah wira cerita dari India yang turut masuk ke Nusantara saat agama Hindu masuk ke Nusantara. Dalam proses tersebut, terjadi *de-dewanisasi* menuju *humanisasi* demi tumbuhnya tauhid dalam usaha mengislamkan *pakem* (aturan) dalam cerita *Mahabharata* dan *Ramayana* tersebut, maka dibuatlah cerita *Mahabharata* dan *Ramayana* yang disesuaikan dengan nilai- nilai Islam. Usaha *de-dewanisasi* yang dilakukan dalam pengislaman epos *Mahabharata* dan *Ramayana* tercermin dari munculnya cerita-cerita yang berkaitan dengan kelemahan dan kekurangan dewa-dewa sebagai sesembahan manusia. Selain itu, juga kebiasaan poliandri atau memiliki suami lebih dari satu yang lazim terjadi pada tokoh-tokoh dalam kisah *Mahabharata* yaitu pada tokoh Dewi Drupadi, diubah sedemikian rupa seolah-olah hanya bersifat simbolik dan bahkan dikaitkan dengan cerita baru. Sedangkan cerita *Ramayana* juga diislamkan oleh Wali Songo menjadi *Serat Rama Jarwa* dengan mengganti tokoh-tokoh yang ada dalam *Ramayana* menjadi tokoh yang dikenal dalam cerita Islam yaitu tokoh Rama menjadi nabi Adam, tokoh Shinta sebagai istri Rama menjadi Siti Hawa, dan tokoh Rahwana yang merupakan raksasa jahat diubah menjadi iblis yang mengganggu nabi Adam dan Siti Hawa saat berada di surga.

Setelah epos *Mahabharata* dan *Ramayana* diislamkan, maka dibuatlah pakem wayang kulit dari epos *Mahabharata* dan *Ramayana* yang telah disesuaikan dari nilai-nilai hinduistik menjadi nilai-nilai Islam. Melalui kenyataan sejarah tentang keberadaan *pakem* atau aturan wayang kulit yang menyimpang dari naskah induknya yang asli, maka semakin jelas bahwa usaha-usaha para *mubaligh* Islam oleh Wali Songo, telah dilakukan perombakan budaya dan tradisi keagamaan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Terlebih tidak hanya sekadar melalui penyesuaian *pakem* wayang kulit saja, legenda-legenda yang terlebih dahulu telah dikenal masyarakat, kemudian juga disesuaikan dengan akidah dan nilai-nilai keislaman, sehingga masyarakat kemudian dengan cepat menganggap bahwa cerita *Mahabharata*, *Ramayana*, wayang kulit, dan legenda-legenda versi Wali Songo itulah yang benar (Sunyoto, 2012, p. 368).

Tradisi Islamisasi melalui Nilai-Nilai dalam Budaya dan Karya Sastra

Kelenturan ajaran sufisme yang dibawa oleh Wali Songo sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, terlihat jejaknya pada proses Islamisasi di Nusantara melalui jalur asimilasi dalam kehidupan sosial, budaya, seni, sastra, pendidikan, dan adat kebiasaan. Proses asimilasi budaya dan sinkretisme antara Hindu-Buddha Jawa dan Islam yang dilakukan oleh Wali Songo itulah yang pada akhirnya banyak menghasilkan berbagai jenis hasil kebudayaan yang mengagumkan. Di antaranya adalah munculnya bentuk aneka tulisan di Jawa, yaitu naskah-naskah Jawa sebagai saksi hidup pemikiran orang Jawa.

Tradisi Islamisasi melalui nilai-nilai budaya dan karya sastra yang telah dilakukan oleh Wali Songo tersebut, turut dibantu oleh raja-raja Jawa yang pandai dan mencintai karya sastra, serta para pujangga di istana keraton Jawa. Keduanya juga turut berperan dalam proses Islamisasi, khususnya melalui penulisan karya sastra Jawa. Di antara raja-raja yang pemikiran Islamnya dituangkan melalui karya sastra Jawa adalah Raja Paku Buwono III yang menulis gubahan karya sastra unggul berjudul *Kakawin Arjuna Wiwaha* karya Mpu Kanwa (abad XI)⁵ yang mash bernuansa Hindu-Buddha menjadi *Serat Wiwaha Jarwa* (1749- 1788). Kemudian Raja Pakubuwana IV yang juga menulis karya sastra unggul berjudul *Serat Wulangreh* (1789-1820), dan Raja Mangku Negara IV yang juga menulis karya sastra unggul berjudul *Serat Wedahatama* (1809-1881). Sementara itu, pujangga istana atau pujangga keraton Jawa juga berperan besar dalam membantu proses Islamisasi yang dilakukan oleh Wali Songo, khususnya melalui penulisan karya sastra Jawa bernuansa ajaran Islam. Salah satu pujangga Jawa yang berjasa dalam mengislamkan karya sastra Jawa yaitu R. Ng. Ranggawarsita (*Raden Ngabei Ranggawarsita*). Perkataan *raden* berasal dari kata *rahadian* yang berarti tuanku, sedangkan *ngabei* berasal dari kata *kabeh* yang berarti semua atau menyeluruh. Oleh karena itu, gelar *raden ngabei* secara keseluruhan bermakna orang yang memiliki ilmu yang menyeluruh. Hal tersebut dapat dipahami manakala gelar pujangga pada zaman dahulu seperti juga gelar *Mpu*, tidak hanya bermakna orang yang pandai bersastra sebagaimana makna gelar pujangga saat ini. Gelar pujangga pada zaman dahulu bermakna seseorang yang ilmunya menyeluruh, yaitu seorang yang ahli berfalsafah (filsuf), seorang yang luas ilmunya, seorang yang menguasai ilmu agama, dan juga seorang yang pandai menulis karya sastra. Pemikiran yang menyeluruh dari pujangga Jawa tersebut kemudian dituangkan dalam karya-karya sastra Jawa.

Karya Sastra Jawa Bersifat Didaktis

Berdasarkan latar belakang dan ilmu yang dimiliki oleh penulis karya sastra Jawa yaitu seorang ulama (Wali Songo), raja-raja Jawa, dan pujangga keraton Jawa tersebut, maka karya sastra Jawa dianggap sebagai karya sastra bermutu tinggi. Sebab di dalamnya tidak hanya berisi mengenai cerita hiburan semata (dongeng, cerita fiktif, dan cerita yang bersifat menghibur) melainkan karya sastra Jawa bersifat didaktis atau mendidik. Selain bersifat didaktis, karya sastra Jawa juga tidak terpisah dari ajaran-ajaran yang bersifat luhur. Di dalam ajaran-ajaran luhur tersebut mencakup nilai-nilai agama (*religiusitas*), falsafah (kebenaran atau logika yang mendalam), etika (kebaikan), dan estetika (keindahan). Ajaran luhur dalam karya sastra Jawa tersebut juga biasa disebut dengan karya *piwulang*.

Karya *piwulang* merupakan karya sastra yang dominan dalam sastra Jawa yang berisi tentang suatu ajaran yang mengandung nilai-nilai keluhuran moral. Karya sastra *piwulang* mengandung nilai-nilai rohani dan ajaran moral atau etika yang ditujukan kepada pembacanya. Hal ini merupakan sebuah bukti bahwa karya sastra Jawa bersifat didaktis atau mendidik. Karya sastra *piwulang* tersebut sejatinya bersumber dari nilai-nilai keagamaan atau ajaran yang berasal dari Tuhan (Munarsih, 2007, pp. iii-iv). Salah satu karya sastra Jawa yang bersifat *piwulang* yaitu *Serat Wirid Hidayat Jati* (1802-1873) karya pujangga besar R. Ng. Ranggawarsita.

Keterkaitan Karya Sastra Jawa dengan Falsafah Jawa

Berbeda dengan falsafah Barat yang dirumuskan melalui logika berpikir secara langsung dan bersifat lugas, maka falsafah Jawa justru disampaikan dalam bentuk ungkapan-ungkapan, renungan-renungan, berbentuk perlambangan dan kiasan yang dituliskan dalam karya sastra Jawa. Karya sastra Jawa bersifat didaktis dan disebut sebagai karya sastra *piwulang* karena salah satunya mengandung falsafah hidup yang mendalam. Falsafah tersebut mencakup pembahasan mengenai hakikat Tuhan, manusia, dan alam semesta sebagai satu kesatuan yang integral (*menyeluruh*) dan dikaji secara mendalam (*radix*).

Hakikat Pemikiran dalam Falsafah Jawa

Pengertian hakikat menurut (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., 1991) adalah inti sari atau dasar. Sementara pengertian hakikat menurut (Endraswara, 2012, p. 1) dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Sastra*, hakikat berasal dari kata *haq* yang berarti kanan. *Haq* juga berarti benar. Oleh karena itu, secara keseluruhan, hakikat bermakna kebenaran tentang suatu hal.

Selain itu, dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Ilmu* (Endraswara, 2013, p. 97) juga menyebutkan bahwa hakikat adalah sebuah realitas atau kenyataan yang sebenarnya. Kajian mengenai hakikat ini berkaitan erat dengan kajian filsafat ilmu ontologi. Ontologi adalah *the theory of being qua being* (teori tentang keberadaan sebagai keberadaan), atau juga disebut sebagai studi tentang yang ada (*being*) secara universal. Ontologi berusaha mencari inti yang termuat dalam setiap kenyataan atau menjelaskan yang ada dalam setiap bentuknya (Endraswara, 2013, p. 98). Jadi, ontologi merupakan studi yang terdalam dari setiap hakikat kenyataan yang menjadi pijakan bagi manusia untuk berpikir kritis tentang yang ada, meliputi Tuhan, manusia, dan alam semesta. Dalam kajian ini akan dianalisis pada tiga konsep, yaitu *sangkan paraning dumadi*

Konsep Sangkan Paran

Sangkan paran secara harfiah berarti dari mana (*sangkan*) dan akan ke mana (*paran*), atau berarti sebuah konsep yang menanyakan dari mana (awal mula) dan akan ke mana (ujung) penciptaan seluruh isi alam semesta ini. Oleh karena itu, konsep *sangkan paran* dalam falsafah Jawa bertujuan untuk menanyakan awal dan akhir dari penciptaan seluruh isi di alam semesta ini. Konsep *sangkan paran* bertitik tolak dari kewujudan manusia dan alam semesta yang dapat dicapai melalui pancaindra. Konsep *sangkan paran* dalam falsafah Jawa dibagikan pada tiga hal yaitu:

- a. *Sangkan paraning dumadi* yang berarti awal dan akhir dari penciptaan alam semesta.
- b. *Sangkan paraning manungsa* yang berarti awal dan akhir dari penciptaan manusia.
- c. *Sangkan paraning dumadining manungsa* yang berarti awal dan akhir dari penciptaan alam semesta dan manusia.

Oleh karena itu, berdasarkan tiga hal di atas, maka dapat dipahami falsafah Jawa berkesimpulan bahwa Tuhan merupakan *sangkan paraning dumadi* (Tuhan merupakan

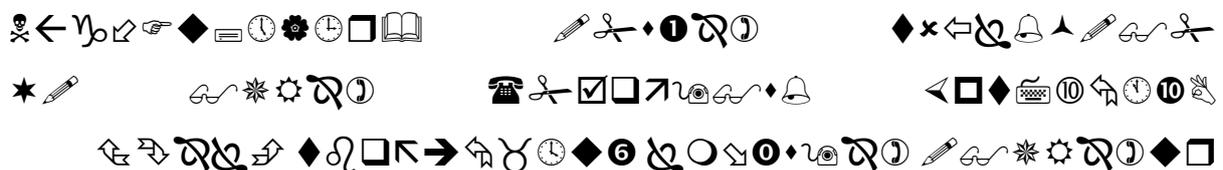
awal dan akhir dari penciptaan alam semesta) dan Tuhan juga merupakan *sangkan paraning manungsa* (Tuhan merupakan awal dan akhir dari penciptaan manusia). Dapat diketahui bahwa Tuhan merupakan awal dan akhir dari penciptaan alam semesta dan manusia atau dalam falsafah Jawa disebut dengan *sangkan paraning dumadining manungsa*.

Falsafah Jawa telah memiliki pandangan bahwa awal penciptaan seluruh isi alam semesta termasuk juga manusia berasal dari Tuhan (*sangkan*) dan akhir penciptaan seluruh isi alam semesta akan kembali pada Tuhan (*paran*). Hal tersebut dapat mudah dipahami dengan maksud, awal berarti berasal dari Tuhan dan akhir berarti akan kembali pada Tuhan.

Konsep *sangkan paran* dalam falsafah Jawa juga telah membuktikan kepercayaan manusia Jawa terhadap keberadaan Tuhan. Adanya alam semesta dan seluruh isinya ini bukanlah sebuah kebetulan semata atau terjadi secara tiba-tiba dan tidak memiliki tujuan atas penciptaan tersebut. Melainkan alam semesta dan seluruh isinya ini berasal dari Tuhan Sang Pencipta alam semesta beserta seluruh isinya yang nantinya juga akan kembali kepada Tuhan sebagai Sang Pencipta (Syarifah Wardahel Firdausy 2017, p. 111).

Jika diteliti kembali, konsep *sangkan paraning dumadi* dan *sangkan paraning manungsa* menjelaskan bahwa tidak ada yang ada kecuali Tuhan semata dan tidak ada yang kekal kecuali Tuhan semata. Sebab sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, bahwa manusia dan alam semesta yang berasal dari Tuhan, kelak akan kembali pada Tuhan.

Kesadaran manusia Jawa bahwa akhir penciptaan manusia dan alam semesta akan kembali pada Tuhan juga telah dinyatakan dalam Alquran (Surah *al-Baqarah*[2]:156):



Artinya: “(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: *Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun* (Sesungguhnya Kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah Kami kembali).”.

Pencarian manusia mengenai hakikat Tuhan akan berakhir dengan *weruh* (tahu atau mengerti) yaitu mengerti tentang *sangkan paran* atau awal dan akhir seluruh kejadian di muka bumi ini (Ciptoprawiro, 2000, p. 32)

Konsep *Manunggaling Kawulo-Gusti*

Konsep *Manunggaling Kawulo-Gusti* tidaklah asing dengan *piwulang/ajaran* atau hanya sebuah istilah yang berkait erat dengan Syekh Siti Jenar. Dalam pemikiran masyarakat Jawa, selain istilah *manunggaling kawula-gusti*, juga dikenal istilah lain dengan maksud yang sama, yaitu *pamoring kawula Gusti*, *curiga manjing warangka*, *warangka manjing curiga*, dan sebagainya. Seperti halnya Tuhan yang *tan kena kinaya ngapa'* (tak terbayangkan seperti apa), maka pengalaman manunggal dengan-Nya pun pada dasarnya juga *'tan kena kinaya ngapa'*. Demikian juga halnya dengan pemikiran manusia yang sejatinya terbatas.

Manunggaling Kawulo-Gusti bukan berarti manunggalnya dzat, sebab wujud manusia adalah wujud mustahil, adapun wujud yang asli adalah wujud Allah. Adalah mustahil jika terjadi pertemuan antara wujud manusia dengan Zat Gusti. Ibarat kupu-kupuyang ingin mendekati lampu, sebelum menyatu sudah terbakar dengan sendirinya. Menyatunya suami dan isteri bukan berarti dua badan yang melebur, tetapi yang menyatu adalah rasa. Itulah sembah rasa yang dijadikan puncak ibadah manusia, dan itu terwujud bila manusia sudah menafikan dirinya sendiri, yang ada hanya Allah (Mahmutarom HR, 2018, p. 108)

Kesimpulan

Adanya kesinambungan antara latar belakang Islamisasi di Nusantara, khususnya di Jawa melalui jalur kultural atau budaya oleh Wali Songo bersama raja-raja Jawa dan para pujangga Jawa, ungkapan-ungkapan filosofis dalam falsafah Jawa sebagai bagian dari ciri khas karya sastra Jawa yang bersifat didaktis dan *piwulang* dalam karya sastra Jawa, yang disampaikan dalam bentuk ungkapan-ungkapan; renungan-renungan; berbentuk perlambangan dan kiasan yang dituliskan dalam karya sastra Jawa, dan Dalam hal ini, pemikiran Islam dapat dilihat manakala terdapat kesamaan alur berpikir antara ungkapan-ungkapan filosofis Jawa dalam memahami konsep hakikat Tuhan dengan ayat- ayat yang terdapat dalam Alquran sebagai bagian ajaran dan nilai-nilai Islam.

Kesamaan alur berpikir antara ungkapan-ungkapan filosofis Jawa dalam falsafah Jawa dengan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam ayat Alquran dalam memahami konsep hakikat Tuhan tersebut dapat dilihat pada

1. Konsep *sangkan paran* dalam falsafah Jawa bertujuan untuk menanyakan awal

dan akhir dari penciptaan seluruh isi di alam semesta ini. Falsafah Jawa berkesimpulan bahwa Tuhan merupakan *sangkan paraning dumadi* (Tuhan merupakan awal dan akhir dari penciptaan alam semesta) dan Tuhan juga merupakan *sangkan paraning manungsa* (Tuhan merupakan awal dan akhir dari penciptaan manusia). Dapat diketahui bahwa Tuhan merupakan awal dan akhir dari penciptaan alam semesta dan manusia atau dalam falsafah Jawa disebut dengan *sangkan paraning dumadining manungsa*. Falsafah Jawa telah memiliki pandangan bahwa awal penciptaan seluruh isi alam semesta termasuk juga manusia berasal dari Tuhan (*sangkan*) dan akhir penciptaan seluruh isi alam semesta akan kembali pada Tuhan (*paran*). Hal tersebut dapat mudah dipahami dengan maksud, awal berarti berasal dari Tuhan dan akhir berarti akan kembali pada Tuhan. Kesadaran terkait konsep *sangkan paran* bahwa akhir penciptaan manusia dan alam semesta akan kembali pada Tuhan selaras dengan ajaran Islam yang telah disebutkan dalam Alquran (Surah *al-Baqarah*[2]: 156).

2. *Manunggaling Kawula-Gusti* bukan berarti manunggalnya dzat, sebab wujud manusia adalah wujud mustahil, adapun wujud yang asli adalah wujud Allah. Adalah mustahil jika terjadi pertemuan antara wujud manusia dengan Zat Gusti

Referensi

Ciptoprawiro, A. (2000). *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)*. Jakarta: Balai Pustaka.

Endraswara, S. (2012). *Filsafat Sastra*. Yogyakarta: Layar Kata.

Endraswara, S. (2013). *Filsafat Ilmu (Konsep, Sejarah, dan Pengembangan Metode Ilmiah)*. Yogyakarta: Caps.

Firdausy Wardahel Syarifah - *Hakikat Tuhan: Kajian Pemikiran Islam* SHAHIH - Vol. 2, Nomor 1, Januari – Juni 2017

HR Mahmutarom (2018) *Konsep Manunggaling Kawulo-Gusti Dalam Pengelolaan Perguruan Tinggi (Implementasi Sistem Egaliter Berbasis Nilai-*

Nilai Islam Nusantara). Semarang: Badan Penerbit Universitas Wahid Hasyim

Munarsih. (2007). *Serat Wulang Putri*. Yogyakarta: Panji Pustaka.

Quswandhi, M. D. (2008). *Waliyah Zainab Putri Pewaris Syeikh Sitti Jenar-Sejarah Agama dan Peradaban di Pulau Bawean*. Bawean: Yayasan Waliyah Zainab Diponggo.

Sunyoto, A. (2012). *Atlas Wali Songo (Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah)*. Depok: Pustaka Iman.